

Role of Managerial Ability on the Relationship between Sustainability Report and Tax Avoidance on Firm Value

Emylia Kusuma Gunawan¹

Suwandi Ng²

Ana Mardiana³

Faculty of Economics and Business, Atma Jaya Makassar University, Indonesia

Abstract: *The purpose of the study is to investigate the effect of managerial ability sustainability report and tax avoidance on firm value. This research uses purposive sampling method in sample selection. The data sources in this study are annual reports and sustainability reports of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 to 2021. Total of samples that met the criteria are 18 companies. The data collection method used is observation method. The study uses moderation regression analysis. The results show that sustainability report has a negative and no significant impact on firm value, tax avoidance has a positive and significant impact on firm value, managerial ability to strengthens the positive and significant influence between the sustainability report and firm value, managerial ability weakens the negative and no significant influence between the tax avoidance and firm value.*

Keywords: *Sustainability Report, Tax Avoidance, Managerial Ability, Firm Value*

Article Info:

Received: 22 June 2024 | **Revised:** 05 July 2024 | **Accepted:** 17 July 2024

¹ E-mail: emyliakusuma11@gmail.com (Correspondence Author)

² E-mail: swnd_ng@yahoo.com

³ E-mail: ana_mardiana1902@yahoo.com

Peran Moderasi *Managerial Ability* Pada Hubungan *Sustainability Report* dan *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan

Emylia Kusuma Gunawan¹

Suwandi Ng²

Ana Mardiana³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi peran *managerial ability* pada hubungan *sustainability report* dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai dengan 2021. Total sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 40 perusahaan non keuangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sustainability report* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *tax avoidance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *managerial ability* memperkuat pengaruh positif dan signifikan atas hubungan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan, *managerial ability* memperlemah pengaruh negatif dan tidak signifikan atas hubungan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Kata-kata kunci: *Sustainability Report*, *Tax Avoidance*, *Managerial Ability*, Nilai Perusahaan

1. PENDAHULUAN

Nilai perusahaan dipandang sebagai elemen penting yang harus dicapai karena menjadi patokan kualitas dan keberhasian suatu perusahaan. Stakeholder memandang suatu nilai perusahaan menjadi tolak ukur terhadap tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dapat menciptakan nilai dari hasil dorongan kemampuan manajer atas kinerja yang dimiliki, sehingga dapat menerapkan berbagai aspek penting berupa perencanaan dan pengelolaan yang baik dalam mempertahankan keberlangsungan usaha bagi perusahaan.

Manajer selaku pengelola perusahaan harus mampu mengelola sumber daya perusahaan dengan baik dan efektif melalui kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, kemampuan manajer sangat berperan penting dan memiliki kewajiban untuk mengkomunikasikan kinerjanya dengan para pemegang saham (Ng dan Daromes, 2016). Kemampuan manajerial yang baik akan mencapai tujuan yang ditentukan oleh perusahaan. Kemampuan manajerial digunakan untuk mengkoordinir, mengatur dan menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian perusahaan. Murwaningsari (2009) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Manajer yang mengelola perusahaan dengan baik akan melakukan pengungkapan *sustainability report* yang dapat diterima oleh masyarakat. Manajer memiliki kemampuan diharapkan juga mampu memperhatikan aspek-aspek lingkungan dan sosial sehingga dapat membuat *sustainability report* secara berkelanjutan demi meningkatkan kepercayaan para investor kepada perusahaan sehingga dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Didukung oleh penelitian Rosiana et al., (2013) menyatakan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan itu sama artinya dengan investor sudah mulai merespon dengan baik informasi-informasi sosial yang disajikan *sustainability report*.

Selain pengungkapan *sustainability report*, manajer memiliki kemampuan diharapkan membuat tax planning dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan yang berlaku, dimana tidak melanggar peraturan perpajakan secara agresif, demi mencapai nilai perusahaan yang tinggi, tetapi jika manajer melakukan tax planning dengan baik, pengungkapan *tax avoidance* akan terlaksana sehingga dampak yang ditimbulkan dari aktivitas ini yaitu pelaporan keuangan yang tidak sesuai dengan data yang terdapat di dalam perusahaan yang akan berdampak kepada simetri informasi antara stakeholder, manajer dan masyarakat.

Hubungan kontraktual antara pihak principal dan pihak agent dalam memenuhi kepentingannya masing-masing berupa pengambilan keputusan bagi perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2011). Hal ini terjadi dikarenakan adanya masalah keagenan antara kedua belah pihak. Selain itu terjadinya informasi asimetris, di mana manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan. Maka, pemilik perusahaan sebagai principal harus mengeluarkan monitoring cost untuk memantau tindakan yang diambil manajer dalam merugikan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan bagaimana kecakapan manajer dalam merancang perusahaan yang baik, sehingga mencerminkan akuntabilitas, transparansi, dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan masyarakat untuk mempertahankan bisnis perusahaan melalui pengungkapan sustainability report yang mencerminkan prospek atau kinerja dari sebuah perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan teori yang berfokus kepada hubungan antara pihak-pihak yang harus dipenuhi haknya dan berpengaruh terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan. Menurut Freeman (1984) *stakeholder* adalah seseorang atau sekelompok orang yang dipengaruhi dan mempengaruhi proses perusahaan dalam mencapai tujuannya, sedangkan menurut Chariri dan Ghozali (2007), teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain). Untuk menjaga dan mengatur hubungan ini, penting untuk dilakukan *stakeholder managerial* dengan cara manajer harus menyusun dan mengimplementasikan proses-proses yang memastikan bahwa seluruh kepentingan *stakeholder* terpenuhi dalam suatu organisasi (Zsolnai, 2006).

Teori *stakeholder* adalah teori utama yang sering digunakan sebagai dasar untuk meneliti tentang pelaporan berkelanjutan (Tarigan dan Semuel, 2014). Teori *stakeholder* memiliki hubungan yang sangat penting dengan laporan berkelanjutan. Semua pemangku kepentingan mempunyai hak untuk mendapatkan informasi kegiatan-kegiatan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Teori *stakeholder* dibentuk atas dasar bahwa, perusahaan harus menampilkan responsibilitas dan akuntabilitas secara tidak terbatas kepada pemegang saham apabila perusahaan tersebut telah berkembang dan menyebabkan keterkaitan masyarakat. Teori ini adalah salah satu strategi yang dilakukan perusahaan dalam menjaga hubungannya dengan para pihak yang berkepentingan dengan melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan yang meliputi kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan.

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan keterkaitan pemegang saham atau pemilik dari sebuah perusahaan dengan manajer atau agennya. Tujuan dari teori ini agar manajer (agen) tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan oleh pemegang saham (*principal*). Pemegang saham (*principal*) memberikan tugas kepada manajer sesuai dengan yang ditargetkan tetapi tidak dapat ikut campur dalam pekerjaan para manajer (agen) dan memiliki tanggung jawab penuh atas tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan dari Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan dalam teori keagenan, tentang munculnya hubungan keagenan karena adanya kontrak yang muncul antara pemegang saham (*principal*) dengan agen dan memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Dengan adanya wewenang

tersebut, manajemen sebagai agen diberi hak untuk mengurus serta mengambil keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan bisnis perusahaan bagi kepentingan pemilik (Mardiana, 2021).

Penelitian Fama (1980) menjelaskan bahwa manajer, yang secara langsung mengoperasikan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan, mendukung teori yang lebih berfokus pada motivasi manajer yang mengontrol tetapi tidak memiliki kuasa. Perusahaan dipandang sebagai jalinan kontrak di antara faktor-faktor produksi, dengan masing-masing faktor yang dimotivasi oleh kepentingannya sendiri. Karena penekanan pada pentingnya hak dalam organisasi yang ditetapkan oleh kontrak, karakteristik literatur ini adalah kepemilikan. Akibatnya, perusahaan dipandang sebagai sebuah tim yang para anggotanya bertindak secara individual tetapi masa depan bergantung pada cakupan keberlangsungan sebuah tim yang berkompetisi dengan tim lainnya.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi berfokus pada interaksi perusahaan dengan masyarakat dan harus memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat karena akan berpengaruh kepada masa depan perusahaan. Teori ini mengedepankan konsep legitimasi organisasi yang dapat dijadikan sebagai sumber kelangsungan hidup perusahaan Dowling dan Pfeffer (1975) dan Gray *et al.* (1995) menyatakan bahwa sistem nilai perusahaan harus sejalan dengan sistem nilai masyarakat sehingga bahwa kegiatan dan kinerjanya diterima oleh masyarakat dan perusahaan dapat terus beroperasi.

Legitimasi telah menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk kelangsungan usahanya. Teori legitimasi juga merupakan salah satu teori yang dapat memberikan motivasi kepada manajer atau perusahaan dalam mengungkapkan laporan berkelanjutan. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka agar dapat memberikan kesan bahwa perusahaan telah memenuhi tanggung jawab lingkungan, sehingga keberadaan perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Wibowo dan Faradiza, 2014). Adanya penerimaan dari masyarakat ini diharapkan perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Teori ini menjadi relevan dengan fenomena penelitian ini karena adanya persepsi bahwa pengungkapan lingkungan sangat bermanfaat untuk pemulihan, peningkatan serta mempertahankan legitimasi perusahaan, sehingga dibutuhkan sebuah aksi lingkungan yang dipublikasi secara efektif.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang telah dicapai oleh perusahaan terhadap keberhasilan operasional serta tingkat nilai jual atau likuidasinya. Bagi investor, nilai perusahaan adalah persepsi terhadap tingkat keberhasilan perusahaan terkait dengan harga saham perusahaan tersebut (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Jika harga saham di suatu perusahaan mengalami *bullish* (kenaikan), maka nilai perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Pernyataan ini didukung oleh Rahayu dan Sari, (2018) yang menyatakan semakin tinggi kenaikan dari harga saham, semakin tinggi pula nilai dari perusahaan dan juga meningkatkan kepercayaan pasar dalam hal kinerja dan prospek di masa depan.

Nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga untuk memaksimalkan nilai perusahaan butuh adanya pengelolaan yang baik dari manajemennya (Nisa dan Suwandi, 2022; Ng, et al,

2024). Selain memberikan keuntungan *finansial*, nilai perusahaan juga dapat membentuk organisasi yang berkualitas dan berkarakter, karena menurut Rhenald Kasali nilai perusahaan merupakan prinsip-prinsip dasar yang memberikan jalan para manajemen untuk bertindak, berkembang dan berhubungan baik di internal maupun eksternal perusahaan (Pratomo, 2018).

Managerial Ability

Managerial ability merupakan kemampuan untuk mengatur serta menkoordinasikan para bawahan untuk mengelola perusahaan serta mencapai tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan. Kemajuan suatu perusahaan tergantung pada bagaimana manajer mengelola perusahaan; oleh karena itu, perusahaan membutuhkan manajer yang handal (Wati *et al.*, 2020). Manajer harus mampu memimpin, mengatur dan mendorong para bawahan serta mampu membawa pengaruh yang signifikan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Managerial ability yang baik seorang manajer dapat dilihat dari sejauh mana bawahan yang dipimpinya mampu bekerja secara optimal, karena kunci keberhasilan sebuah perusahaan salah satunya adalah dengan adanya manajer yang mampu mendesain proses bisnis yang lebih efisien dan membuat keputusan yang dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan (Damayanti, 2015). *Stakeholder* mengandalkan manajer untuk mengembangkan serta meningkatkan nilai dalam perusahaannya. Manajer dengan kemampuan tinggi mampu mengatur, mengkoordinasikan dan menggerakkan seluruh sumber daya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pencapaian tujuan yang telah ditentukan organisasi (La'bi *et al.*, 2018).

Sustainability Report

Sustainability report merupakan laporan yang diterbitkan secara berkelanjutan oleh perusahaan dengan tujuan melaporkan setiap kinerja perusahaan. Dasar dari *sustainability report* yaitu *triple bottom line* yang terdiri atas *profit* yang menunjukkan aspek ekonomi, *planet* yang menunjukkan aspek lingkungan, serta *people* yang menunjukan aspek sosial (Holly *et al.*, 2022). Menurut Putri dan Mutumanikam, (2022), perusahaan menerapkan *sustainability report* agar perusahaan dapat mengungkapkan dan mempertanggungjawabkan segala aktivitas perusahaan kepada *stakeholders*, sehingga secara tidak langsung meningkatnya nilai perusahaan karena peningkatan kepercayaan masyarakat serta investor terhadap perusahaan.

Sustainability report dijadikan sebagai alat *marketing* terbaru karena masyarakat saat ini memiliki standar dalam produk yang akan mereka konsumsi, mulai dari mengenai informasi keamanan dan kualitas produk dan kegiatan lingkungan perusahaan. Jika perusahaan dipercaya oleh masyarakat maka produk yang dipasarkan pun akan semakin diminati oleh masyarakat, sebaliknya jika perusahaan tidak dipercaya oleh masyarakat maka produk yang dipasarkan pun tidak akan diminati oleh masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh survei yang dilakukan Booth Harris Trust Monitor (2001) menunjukkan bahwa mayoritas konsumen akan meninggalkan suatu produk yang mempunyai citra buruk atau diberitakan negatif.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan suatu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keuntungan dengan cara meminimalkan pembayaran pajak secara signifikan yang memanfaatkan celah dari ketentuan perpajakan. Pajak mengurangi laba bersih dan arus kas bersih setelah pajak yang tersedia bagi investor, sehingga cenderung memberikan motivasi yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Kovermann, 2018). Manajer melakukan *tax avoidance* bukan untuk kepentingan pemilik, tapi untuk tujuan *opportunistic* yaitu meningkatkan nilai perusahaan (Ningtias, 2015). Tetapi selain memberikan keuntungan bagi perusahaan, penggunaan *tax avoidance* juga memiliki dampak negatif bagi perusahaan.

Tax avoidance berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan jika manajer melakukan aktivitas penghindaran pajak guna menutupi oportunistik manajer dengan memanipulasi laba yang dilaporkan dan manajer kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan (Ningtias, 2015), dengan demikian informasi yang diberikan tidak sesuai dengan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat memengaruhi keputusan dan kepercayaan para investor dan masyarakat dalam menilai kinerja perusahaan. *Tax avoidance* dapat dipandang negatif oleh investor dan pasar karena dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan (Hanlon dan Slemrod, 2009; Kovermann, 2018).

Kerangka Pemikiran Teoretis

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. *Stakeholder* memandang suatu nilai perusahaan menjadi tolak ukur terhadap tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan berusaha memenuhi kepentingan *stakeholder* dengan cara menjaga nilai perusahaan tersebut. Teori *stakeholder* berfokus kepada hubungan antara pihak-pihak yang harus dipenuhi haknya dan berpengaruh terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan. Menurut Freeman (2001) teori *stakeholder* menjelaskan aktivitas perusahaan dalam hubungannya dengan para *stakeholder* (pemegang saham, kreditur, pemerintah, masyarakat, konsumen, pemasok, analis dan pihak lain) dan Gray *et al.* (1995) menyatakan bahwa *stakeholder* dapat mendukung kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang, oleh karena itu diusahakan agar seluruh kegiatan perusahaan mendapat dukungan tersebut.

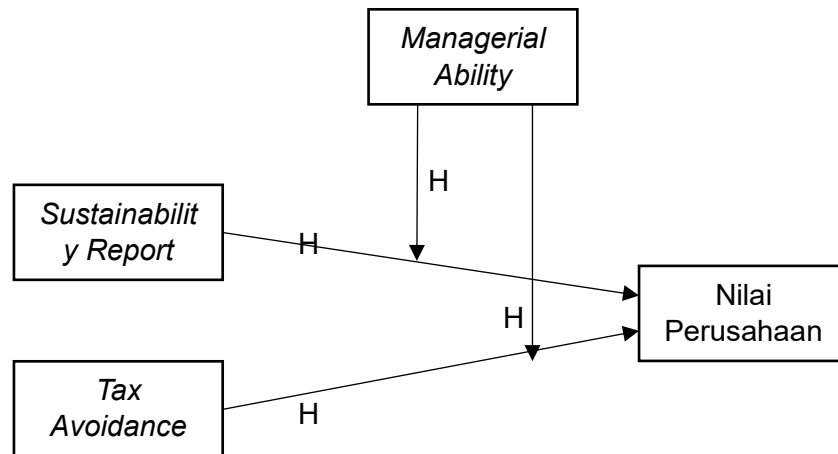
Nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga untuk memaksimalkan nilai perusahaan butuh adanya pengelolaan yang baik dari manajemennya (Nisa dan Ng, 2022). Manajer yang memiliki kemampuan secara langsung dapat meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan yang baik. Manajer memiliki kewajiban menjaga kesejahteraan perusahaan dan menyeimbangkan semua kepentingan para *stakeholder* dengan cara yang adil karena semua *stakeholder* akan bertindak untuk kepentingannya sendiri (Freeman, 2004). Pemegang saham (*principal*) memberikan tugas kepada manajer sesuai dengan yang ditargetkan tetapi tidak dapat ikut campur dalam pekerjaan para manajer (agen) dan memiliki tanggung jawab penuh atas tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan dalam teori keagenan, tentang munculnya hubungan keagenan karena adanya kontrak yang muncul antara pemegang saham (*principal*) dengan agen dan memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Keputusan yang diambil manajer harus mempertimbangkan keberadaan perusahaan dalam lingkungan masyarakat. Teori

legitimasi menyatakan aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan harus sejalan dengan nilai dalam masyarakat sehingga keberadaan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat dan perusahaan dapat terus beroperasi, maka dalam hal ini sangat diperlukan *managerial ability* dari setiap manajer.

Manajer yang memiliki kemampuan mengelola aspek-aspek yang berhubungan dengan sumber daya secara tidak langsung akan memperhatikan lingkungan dan sosialnya di dalam *sustainability report* yang dilaporkan dapat memengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan. Manajer menjalankan aspek lingkungan dan sosial dengan memperhatikan dasar *triple bottom line* yaitu *profit* menunjukkan aspek ekonomi, *plane* menunjukkan aspek lingkungan, dan *people* menunjukan aspek sosial, dimana perusahaan melaporkan kinerja perusahaannya dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Untuk mendapatkan legitimasi masyarakat, entitas perlu beroperasi sesuai dengan standar dan harapan masyarakat serta perlu melakukan pengungkapan sukarela sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada masyarakat dan *stakeholder* (Aulia dan Hadinata, 2019). Pengungkapan tersebut dapat dilihat dari *sustainability report* yang diterbitkan oleh perusahaan.

Manajer yang memiliki kemampuan dapat juga dilihat dari kemampuan *tax planning*-nya. Manajer membuat *tax planning* dengan harapan dapat menjadi jalan untuk meminimalisir beban pajak tetapi tidak melanggar batasan peraturan perpajakan yang berlaku. Saat mempersiapkan *tax planning*, manajer diharapkan senantiasa memperhatikan aspek peraturan perpajakan, maka dari itu manajer harus memahami peraturan-peraturan perpajakan sebagai bagian dari *tax planning* yang positif agar dapat melakukan *tax avoidance* secara legal. Penelitian Nusantari *et al.* (2022) mengungkapkan *tax avoidance* dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa tindakan ini merupakan tindakan yang tidak melanggar hukum, karena penghindaran pajak merupakan kegiatan pemanfaatan kelemahan-kelemahan hukum pajak tanpa melanggar hukum perpajakan yang ada dan hal ini dapat diartikan sebagai perpindahan kekayaan dari pemerintah kepada perusahaan. Manajer yang memiliki kemampuan juga mampu mengubah sumber daya menjadi pendapatan melalui operasional perusahaan dengan lebih efisien dan yang lebih sedikit terlibat dalam aktivitas *tax avoidance* dengan pertimbangan bahwa ada biaya yang signifikan yang muncul dan berasosiasi dengan aktivitas *tax avoidance* perusahaan (Francis *et al.*, 2013).

Berdasarkan penjelasan konsep diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis yang menerangkan variabel-variabel yang menjadi pemikiran utama dengan didasarkan pada teori *stakeholder*, teori agensi dan teori legitimasi sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoretis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H₁: *Sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
 H₂: *Tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
 H₃: *Managerial ability* memperkuat hubungan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan
 H₄: *Managerial ability* memperlemah hubungan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan non – keuangan yang terdaftar secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia (BEI-IDX) (periode 2019-2021).
2. Seluruh perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan dalam mata uang rupiah dengan lengkap (periode 2019-2021).
3. Perusahaan yang memiliki *sustainability report* dengan lengkap untuk periode 2019-2021 dan menggunakan pedoman GRI
4. Memiliki informasi yang lengkap terkait dengan variabel – variabel yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Metode pengumpulan ini merupakan metode mengumpulkan dan menganalisis data pada suatu dokumen dalam penelitian ini, laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI-IDX) selama periode 2019-2021 yang akan diambil sebagai data dokumenter yang mengandung informasi terkait variabel penelitian ini. Sumber data yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan,

2002). Data tersebut bersumber dari Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) dan dapat diakses melalui situs www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang telah dicapai oleh perusahaan terhadap keberhasilan operasional serta tingkat nilai jual atau likuidasinya. Bagi investor, nilai perusahaan adalah persepsi terhadap tingkat keberhasilan perusahaan terkait dengan harga saham perusahaan tersebut (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Tobin Q* dari penelitian Gaio dan Raposo (2011). Rumus perhitungan *Tobin Q* adalah sebagai berikut:

$$Q_{i,t} = \frac{BVA_{i,t} + MVE_{i,t} - BVE_{i,t}}{BVA_{i,t}}$$

Keterangan:

- Q = *firm value* (nilai perusahaan)
- $BVA_{i,t}$ = *book value of total assets* (nilai buku dari total aset)
- $MVE_{i,t}$ = *market value of common equity* (nilai pasar ekuitas)
- $BVE_{i,t}$ = *book value of equity* (nilai buku ekuitas)

Managerial Ability

Manajerial Ability menjadi faktor yang penting bagi sebuah perusahaan. Variabel kemampuan manajerial dalam penelitian ini berperan sebagai variabel independen yang diukur dengan menggunakan referensi pengukuran DEA (Data Envelopment Analysis) yang dikembangkan oleh Demerjian *et al.* (2012). DEA menghitung efisiensi menggunakan *output* berbobot terhadap *input* berbobot. Pengukuran variabel kemampuan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Firm Efficiency} &= \alpha + \beta_1 \ln(\text{Total Assets}) + \beta_2 \text{Market Share}_i \\ &+ \beta_3 \text{Free Cash Flow Indicator}_i + \beta_4 \ln(\text{Age})_i \\ &+ \beta_5 \text{Business Segment Concentration}_i \\ &+ \beta_6 \text{Foreign Currency Indicator}_i + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Keterangan:

- Total Assets* = nilai total aset perusahaan pada akhir tahun fiskal
- Market Share* = margin laba bersih, seperti persentase laba atas penjualan
- Free Cash Flow Indicator* = "1" jika perusahaan tidak memiliki nilai arus kas bebas negatif dari "0" jika perusahaan memiliki nilai arus kas bebas yang negatif
- Firm Age* = Panjang (usia) perusahaan yang terdaftar di bursa saham
- Business Segment Concentration* = rasio antara segmen penjualan dengan total penjualan

Foreign Currency Indicator = “1” jika perusahaan tidak memiliki penyesuaian mata uang asing pada akhir tahun dan “0” jika perusahaan memiliki penyesuaian mata uang asing pada akhir tahun.

Semakin besar nilai estimasi yang diperoleh dari *Firm Efficiency* akan memberikan gambaran pencapaian efisiensi perusahaan yang semakin baik. Nilai observasi yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan *input* dengan efisien dan nilai yang kurang dari 1 mengindikasikan bahwa perusahaan perlu melakukan pengurangan kos atau meningkatkan pendapatannya untuk mencapai efisiensinya (Demerjian *et al.* 2013). Sedangkan *Firm Efficiency* menurut Demerjian *et al.* (2012) akan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Max_{\nu}\theta = \frac{Sales}{CoGS + SG\&A + PPE + OpsLease + R\&D + Goodwill + OtherIntan}$$

Keterangan:

<i>Sales</i>	= jumlah total penjualan
<i>CoGS</i>	= jumlah total harga pokok penjualan
<i>SG&A</i>	= jumlah total beban penjualan dan administrasi
<i>PPE</i>	= jumlah bersih <i>property, plant dan equipment</i>
<i>OpsLease</i>	= <i>net operating leasing</i>
<i>R&D</i>	= jumlah biaya penelitian dan pengembangan
<i>Goodwill</i>	= jumlah <i>goodwill</i>
<i>OtherIntan</i>	= jumlah aset tak berwujud lainnya

Sustainability Report

Sustainability Report adalah laporan kegiatan ekonomi, praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial, produk. Dalam penelitian ini variabel *sustainability report* (SR) merupakan variabel independen. Perhitungan SR menggunakan pendekatan dikotomi yaitu jika *item* informasi tertentu diungkapkan diberi skor 1, dan jika *item* informasi tidak diungkapkan diberi skor 0. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah pengungkapan yang diwajibkan dalam GRI yang meliputi 89 *item* pengungkapan (Wibowo & Faradiza, 2014):

$$SRDI = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan\ perusahaan}{Jumlah\ item\ yang\ diharapkan}$$

Tax Avoidance

Penghindaran pajak merupakan strategi yang tidak melanggar peraturan perpajakan dengan tujuan agar jumlah pajak yang harus dibayar menjadi seminimal mungkin. Penghindaran pajak sebagai variabel independen dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perundang-undangan. *Cash Effective Tax Rate* diperoleh dengan membagi beban pajak (pajak yang dibayar) oleh perusahaan dengan besarnya laba perusahaan sebelum pajak (Octaviana *et al.*, 2018). Berikut persamaan yang digunakan dalam mengukur penghindaran pajak:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\Sigma \text{Cash Tax Paid}}{\Sigma \text{Pretax Income}} \times 100\%$$

Keterangan:

Cash ETR = tarif pajak efektif sebagai indikator penghindaran pajak

Cash Tax Paid = beban pajak yang dibayar oleh perusahaan

Pretax Income = laba sebelum pajak

Metode Analisis Data

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal berarti mempunyai distribusi data yang normal. Normal atau tidaknya suatu variabel diukur berdasarkan distribusi normal dari data dengan *mean* dan standar deviasi yang sama. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov Z* dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0.05. Data dikatakan normal apabila hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov Z* memiliki tingkat probabilitas signifikansi lebih besar dari 0.05 atau 5% (Ghozali, 2012:160).

Tabel 3.1
Hasil Uji Normalitas

Persamaan	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp.Sig	α	Keterangan
1	1,317	0,062	0,05	Terdistribusi Normal

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Berdasarkan pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa nilai normalitas dari persamaan regresi (yang terdiri dari) adalah 0,062 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal. Analisis ini menggunakan *transform* data (seperti: logaritma natural) dimana variabel *dependent* yaitu Nilai Perusahaan ditransform menjadi Logaritma Natural Nilai Perusahaan (LN_NP) dan menggunakan metode menghilangkan sampel dengan mengonversi data *independent* ke dalam skor *standardized* (Z-score).

Jika suatu data memiliki nilai Z-score lebih besar dari 2 atau lebih kecil dari -2, maka data tersebut dikatakan sebagai data *outlier*. Jumlah data yang dihilangkan dalam metode ini adalah 10 data. Setelah itu peneliti melakukan uji nilai selisih mutlak yang menggunakan nilai *absolute* (Abs) dan nilai yang telah di-*standardize*, dimana nilai variabel *independent* dikurangi dengan nilai variabel moderasi (seperti; Abs (ZTA-ZMA) dan Abs (ZSR-ZMA)).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel *independent* (Ghozali, 2016). Suatu model penelitian dikatakan baik apabila memiliki multikolinearitas yang rendah. Multikolinearitas yang tinggi menunjukkan bahwa model tersebut memiliki efek parsial dari satu variabel *dependent* terhadap variabel *dependent* lainnya. Pengujian multikolinearitas dapat didasarkan pada besarnya nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai *tolerance*>0.10 dan VIF<10 maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Sebaliknya jika $tolerance < 0.10$ dan $VIF > 10$ maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut (Ghozali, 2012:106).

Tabel 3.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Z-Score SR (ZSR)	0,859	1,164	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Z-Score TA (ZTA)	0,407	2,456	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Z-Score MA (ZMA)	0,858	1,166	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Abs(ZSR-ZMA)	0,690	1,450	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Abs(ZTA-MA)	0,341	2,936	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Berdasarkan pada tabel 3.2, hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 pada masing-masing variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas pada variabel penelitian. Nilai ini diperoleh setelah dilakukan analisis selisih mutlak (*Z-score*) antara interaksi *managerial ability (MA)* dan *sustainability report (SR)* serta interaksi *managerial ability (MA)* dan *tax avoiance (TA)*.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012:110) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Masalah autokorelasi disebabkan oleh residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (*DW-test*). Menurut Santoso (2012:243) kriteria pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu:

1. Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka DW di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 3.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson
1	0,177

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Berdasarkan pada tabel 3.3, nilai Durbin Watson (DW) pada model ini adalah 0,177, di mana nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012). Jika varians tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi apabila varian dari setiap kesalahan pengganggu untuk variabel-variabel independen yang diketahui tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibatnya penaksiran *Ordinary Least Square (OLS)* tetap tidak bias dan tidak efisien

(Ghozali, 2012). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresi nilai *absolute residual* sebagai variabel dependen dengan semua variabel independen dalam model. Jika signifikansi $\alpha < 0,05$ berarti ada gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Z-Score SR (ZSR)	0,246	Tidak ada heteroskedastisitas
Z-Score TA (ZTA)	0,012	Terjadi heterokedastisitas
Z-Score MA (ZMA)	0,369	Tidak ada heteroskedastisitas
Abs(ZSR-ZMA)	0,697	Tidak ada heteroskedastisitas
Abs(ZTA-MA)	0,012	Terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Berdasarkan pada tabel 3.4, dapat dilihat bahwa terjadi heteroskedastisitas dalam interaksi antara *tax avoidance* (ZTA) terhadap nilai perusahaan serta interaksi antara *managerial ability* (MA) dan *tax avoidance* (ZTA). Hal ini disebabkan varians dari *error* tidak konstan akan membuat uji t tidak menentu sehingga dalam menginterpretasi uji t perlu dilakukan dengan lebih teliti. Walaupun demikian, uji F dan uji koefisien determinasi (R^2) masih dapat diinterpretasi karena memenuhi *fit model* (Yurike, 2011)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi untuk dijadikan objek dalam penelitian yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2019-2021. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan seleksi, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel untuk masing-masing tahun adalah 40 perusahaan dari 737 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga total unit analisis adalah sebanyak 120 data untuk 3 tahun periode pengamatan.

Hasil Analisis Regresi Moderasi

Uji Interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen Ghozali, (2011).

Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients	Sig.	Keterangan
		B		
1	(Constant)	0,088	0,306	Tidak Signifikan
	Zscore(SR)	-0,030	0,552	Tidak Signifikan
	Zscore(TA)	0,184	0,012	Signifikan
	Zscore(MA)	-0,026	0,596	Tidak Signifikan
	Abs_ZSRMA	0,138	0,037	Signifikan
	Abs_ZTAMA	-0,083	0,262	Tidak Signifikan

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dibuat persamaan analisis regresi moderasi sebagai berikut:

$$\text{Ln_NP} = 0,088 + (-0,03) \text{ZSR} + 0,184 \text{ZTA} + 0,138 \text{|ZSR-ZMA|} + (-0,083) \text{|ZTA-ZMA|}$$

Keterangan:

- Ln_NP : Logaritma Natural Nilai Perusahaan
- ZSR : Z- Score Sustainability Report
- ZTA : Z- Score Tax Avoidance
- ZMA : Z- Score Managerial Ability
- |ZSR-ZMA| : Selisih Mutlak antara Sustainability Report dan Managerial Ability
- |ZTA-ZMA| : Selisih Mutlak antara Tax Avoidance dan Managerial Ability
- β_0 : Konstan
- β_1 : Koefisien variabel independen yang diproksikan dengan ZSR
- β_2 : Koefisien variabel independen yang diproksikan dengan ZTA
- β_3, β_4 : Koefisien variabel moderasi diproksikan dengan ZMA

Persamaan analisis regresi moderasi menunjukkan arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent* sebagai berikut:

- 1 $\beta_1 = -0,030$ memiliki arti bahwa saat *sustainability report* (SR) suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan (NP) akan menurun sebesar 3%
- 2 $\beta_2 = 0,184$ memiliki arti bahwa saat *tax avoidance* (TA) meningkat maka kinerja nilai perusahaan (NP) akan meningkat sebesar 18,4%.
- 3 $\beta_3 = 138$ memiliki arti bahwa saat interaksi antara *sustainability report* (SR) dengan *managerial ability* (MA) meningkat, maka nilai perusahaan (NP) akan meningkat sebesar 13,8%.
- 4 $\beta_4 = -0,083$ memiliki arti bahwa saat interaksi antara *tax avoidance* (TA) dengan *managerial ability* (MA) meningkat, maka nilai perusahaan (NP) akan menurun sebesar 8,3%.

Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Koefisien Determinasi

Model	R ²	Adjusted R ²
1	0,108	0,065

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 yang menyajikan hasil uji koefisien determinasi (R²) memperlihatkan hasil pengujian *Adjusted R Square* (R²) sebesar 0,065. Data ini menjelaskan bahwa variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel *sustainability report* (ZSR), *tax avoidance* (ZTA), *managerial ability* (ZMA), serta interaksi antara variabel *managerial ability* (ZMA) dengan *sustainability report* (ZSR), dan interaksi antara variabel *managerial ability* (ZMA) dengan *tax*

avoidance (ZTA) yaitu sebesar 6,5% dan selebihnya 93,5% dijelaskan oleh variabel di luar model ini.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel eksogen (independen) terhadap variabel endogen (dependen). Uji F dapat dilihat dari besarnya *probability value* (*p value*) dibandingkan dengan 0.05 (Tarf signifikansi $\alpha = 5\%$). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Hasil Uji F

Model	F	Sig.	α
1	2,508	0,035	0,05

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 4.5, dimana terdapat hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa untuk persamaan regresi yang menguji peran *managerial ability* (MA) pada hubungan *sustainability report* (SR) dan *tax avoidance* (TA) terhadap nilai perusahaan (NP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai alpha yaitu 0,05 ($0,035 < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model kerangka pikir yang dibangun oleh peneliti pada persamaan regresi tersebut telah dibangun dengan baik.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji parsial (uji t) dapat dilihat dari besarnya *probabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Tarf signifikansi $\alpha = 0,05$). Hasil uji parsial dalam penelitian ini diperlihatkan pada Tabel 4.3. Pembahasan uji parsial (uji t) adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel *sustainability report* (*Z-score* SR) sebesar 0,552 ($>0,05$) dan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (LN_NP) sebesar -0,03, yang berarti *sustainability report* (*Z-score* SR) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (LN_NP). Maka, H_1 yang menyatakan bahwa *sustainability report* (*Z-score* SR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (LN_NP) ditolak.
2. Nilai signifikansi variabel *tax avoidance* (*Z-score* TA) sebesar 0,012 ($>0,05$) dan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (LN_NP) sebesar 0,184, yang berarti *tax avoidance* (*Z-score* TA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (LN_NP). Maka, H_2 yang menyatakan bahwa *tax avoidance* (*Z-score* TA) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (LN_NP) ditolak.
3. Nilai signifikansi variabel interaksi antara *managerial ability* (*Z-score* MA) dengan *sustainability report* (*Z-score* SR) sebesar 0,037 ($\alpha < 0,05$) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (LN_NP) sebesar 0,138, yang berarti *managerial ability* (*Z-score* MA) dapat memoderasi pengaruh variabel *sustainability report* (*Z-score* SR) dan signifikan terhadap nilai perusahaan (LN_NP). Maka H_3 yang menyatakan bahwa *managerial ability* (*Z-score* MA) memperkuat hubungan antara *sustainability report* (*Z-score* SR) terhadap nilai perusahaan (LN_NP) diterima.
4. Nilai signifikansi *managerial ability* (*Z-score* MA) dengan *tax avoidance* (*Z-score* TA) sebesar 0,066 ($\alpha > 0,05$) memiliki pengaruh terhadap nilai

perusahaan (LN_NP) sebesar -0,083, yang berarti *managerial ability* (Z-score MA) tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *tax avoidance* (Z-score TA) dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, maka H₄ yang menyatakan bahwa *managerial ability* (Z-score MA) memperlemah hubungan antara *tax avoidance* (Z-score TA) terhadap nilai perusahaan (LN_NP) diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3 menyatakan *sustainability report* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perusahaan mengungkapkan *sustainability report* maka membuat nilai perusahaan semakin turun. Maka, H₁ yang menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengungkapan *sustainability report* secara tinggi ternyata berdampak negatif bagi nilai perusahaan, karena kurangnya perusahaan yang memperhatikan pengungkapan *sustainability report*, yang dimana rata-rata dari data yang tertera dalam statistik deskriptif hanya sebesar 34,2% dari indikator GRI yang memenuhi syarat dalam pengungkapan *sustainability report* di mana hal ini identik dengan 30 indikator yang terpenuhi dari 89 indikator GRI 2016. Didukung oleh pernyataan dari peneliti Holly *et al.*, (2022) bahwa semakin rendah pengungkapan *sustainability report* maka nilai perusahaan akan tinggi, tetapi pengaruhnya tidak signifikan, karena perusahaan yang mengungkapkan laporan ini masih kurang. Hasil ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan di dalam sampel tidak mengungkapkan *sustainability report* secara lengkap dan maksimal, baik dari segi aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.

Aspek ekonomi yang terkandung dalam GRI 2016 mengindikasikan bahwa perusahaan kurang menerapkan implikasi finansial serta risiko dan peluang lain dari akibat perubahan iklim, minimnya proporsi manajemen senior dan rasio standar upah karyawan dari standar minimum regional sehingga karyawan kurang berperan aktif dalam mengungkapkan *sustainability report*. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya regulasi yang belum terpenuhi dalam hal kesejahteraan karyawan yang akan mengakibatkan investor tidak merespon secara positif (Purwohandoko, 2017). Minimnya investasi infrastruktur dan dukungan layanan yang dapat meningkatkan hasil produksi/penjualan perusahaan, serta kurangnya operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait kasus korupsi seperti komunikasi, dan pelatihan kepada manajer tentang kebijakan, aturan serta prosedur anti-korupsi (GRI, 2016).

Aspek lingkungan yang terkandung dalam GRI 2016 mengindikasikan bahwa perusahaan kurang dalam memperhatikan dampak yang akan terjadi secara signifikan dari kegiatan, produk dan jasa terhadap keanekaragaman hayati, seperti memperhatikan dampak yang terjadi kepada habitat yang dilindungi dari aktifitas operasi perusahaan. Perusahaan juga kurang memperhatikan emisi serta limbah yang dihasilkan dari hasil operasi sehingga terjadi pencemaran lingkungan yang berdampak kepada menurunnya kepercayaan masyarakat serta investor kepada perusahaan.

Aspek sosial yang terkandung dalam GRI 2016 mengindikasikan bahwa perusahaan kurang memperhatikan para manajer dan karyawan dalam mengelola

serta membuat *sustainability report*, dimana kurangnya fasilitas yang diberikan seperti peningkatan kualitas kesehatan pekerja yang diakibatkan selama proses kerja berlangsung. Insiden diskriminasi terhadap karyawan yang membuat karyawan tidak nyaman saat bekerja serta kurangnya seleksi pemasok dalam standar kriteria sosial dan dampak negatif yang akan timbul dalam rantai pemasok.

Hasil pengungkapan *sustainability report* yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan disebabkan oleh kesadaran perusahaan yang sangat rendah untuk membuat *sustainability report* dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk pengungkapan *sustainability report* cenderung mengeluarkan biaya yang cukup besar Holly *et al.*, (2022). Perusahaan mempertimbangkan apabila cadangan keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk pertumbuhan perusahaan digunakan untuk menyelesaikan pelaporan *sustainability report*-nya, sehingga cadangan laba yang seharusnya bisa digunakan untuk meningkatkan aset perusahaan dipakai untuk membuat *sustainability report*.

Hasil ini belum konsisten dengan teori *stakeholder*, dimana dengan adanya pengungkapan *sustainability report* ini diharapkan dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan para *stakeholder* sehingga dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan pihak *stakeholder* agar dapat mencapai keberlanjutan di masa mendatang, tetapi dalam hasil penelitian ini pengungkapan *sustainability report* di perusahaan yang menjadi sampel penelitian cenderung menurunkan nilai perusahaan. Grey, *et al* (2005) menyatakan jika teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa perusahaan memerlukan dukungan para pemangku kepentingan untuk mempertahankan eksistensinya. Maka, *sustainability report* dianggap penting karena mampu menunjukkan transparansi kepada *stakeholder* yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, sehingga nilai perusahaan juga dapat meningkat (Astuti dan Juwenah, 2017).

Hasil ini konsisten dengan teori legitimasi mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan sangat bermanfaat untuk pemulihan, peningkatan serta mempertahankan legitimasi perusahaan, sehingga dibutuhkan sebuah aksi lingkungan yang dipublikasi secara efektif yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Teori legitimasi menjelaskan kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat dengan menjaga dan memperhatikan lingkungan dalam aktivitas perusahaan. Bentuk kontrak sosial antara institusi sosial dan masyarakat adalah dengan perusahaan perlu menarik dan menjaga kepercayaan masyarakat serta memengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi (Mendra *et al.*, 2019). Penelitian ini mendapatkan bahwa investor tidak merespon secara positif dikarenakan pendelegasian ketiga aspek *sustainability report* tidak berjalan secara beriringan melainkan hanya berfokus pada aspek ekonomi yang dimana hanya memfokuskan kepada peningkatan laba.

Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3 menyatakan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti, perusahaan yang melakukan *tax avoidance*, maka membuat nilai perusahaan semakin meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik perencanaan *tax avoidance* di suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Maka, H₂ yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.

Hal ini dikarenakan hasil penerapan *tax avoidance* secara baik ternyata berdampak positif bagi nilai perusahaan. Apabila *tax avoidance* meningkatkan nilai

perusahaan, berarti penerapan *tax avoidance* memenuhi aspek regulasi. Hasil tersebut didapatkan dari perencanaan *tax planning* yang baik dan sesuai dengan peraturan hukum peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia, yang dapat dibuktikan dari data rata-rata (*mean*) pembayaran pajak yang didapatkan dari hasil penelitian sebesar 31,7% (>22% tarif pajak di Indonesia). Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi perusahaan kepada masyarakat melalui negara telah dijalankan sesuai regulasi peraturan perundang-undangan perpajakan, yang berakibat kepada kepercayaan investor semakin meningkat.

Setiap aspek pelaporan keuangan yang berhubungan dengan perpajakan, perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan peraturan perpajakan dengan lebih baik, dimana perusahaan melakukan koreksi fiskal sehingga investor merespon secara positif terhadap perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan yang dilakukan adalah salah satu unsur dari penerapan *tax avoidance* yaitu *tax planning* (Wang, 2011). Unsur *tax planning* yang dilakukan dengan memenuhi regulasi perpajakan dapat menjadi lebih baik dalam mengakui expenses yang diganti dengan kapitalisasi. Manajer membuat *tax planning* tetapi harus sesuai dengan peraturan perpajakan yang ada, sehingga *tax avoidance* yang diterapkan perusahaan bersifat legal. Manajer melakukan manipulasi laba untuk mengurangi kewajiban pajak, akan mengakibatkan ketidaksesuaian informasi laporan keuangan perusahaan. Jika laporan keuangan tidak sesuai dengan data yang ada maka akan menimbulkan berbagai masalah baik internal maupun eksternal perusahaan.

Pemenuhan regulasi perpajakan dapat berupa pembayaran pajak penghasilan, di mana perusahaan yang menjadi sampel peneliti membayar pajak sesuai dengan tarif yang telah ditentukan oleh pemerintah, sehingga dalam penelitian ini unsur *tax planning* di dalam *tax avoidance* di perusahaan sesuai dasar peraturan perundang-undangan yang dilegalkan. Perusahaan lebih cenderung memilih membayar pajak dari pada tindakan-tindakan yang tidak sesuai regulasi perpajakan. Hal ini di karena proses pelaporan yang semakin transparan, investor semakin mudah untuk mengakses data-data yang berhubungan dengan laporan keuangan. Maka dari itu rata-rata sampel perusahaan melakukan koreksi fiskal jika terjadi lebih bayar. Semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan, maka semakin tinggi tarif pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan (Fadillah, 2018).

Unsur *tax planning* di dalam *tax avoidance* yang signifikan terhadap nilai perusahaan disebabkan karena dapat mencerminkan adanya perencanaan pajak sesuai dengan regulasi undang-undang sehingga dapat memberikan kontribusi kepercayaan kepada investor yang dapat membuat investor semakin mempercayai perusahaan untuk menanamkan modalnya. Hal ini mengindikasikan bahwa investor akan lebih mempercayai sebuah perusahaan yang taat kepada hukum (Andayani dan Yanti, 2021). Salah satu contoh penerapan *tax avoidance* yaitu mempercepat depresiasi sehingga diperoleh nilai penyusutan yang besar.

Hal ini sejalan dengan dengan teori agensi yang dimana Fama (1980) menyatakan perusahaan dipandang sebagai jalinan kontrak di antara faktor-faktor produksi, dengan masing-masing faktor yang dimotivasi oleh kepentingannya sendiri. Karena penekanan pada pentingnya hak dalam organisasi yang ditetapkan oleh kontrak, karakteristik literatur ini adalah kepemilikan. Akibatnya, perusahaan dipandang sebagai sebuah tim yang para anggotanya bertindak secara individual tetapi masa depan bergantung pada cakupan keberlangsungan sebuah tim yang berkompetisi dengan tim lainnya.

Stakeholder memberikan wewenang penuh kepada manajer untuk melakukan *tax planning* agar mendapatkan respon positif dari investor (Andayani dan Yanti, 2021). Manajer (agen) yang berperan besar dalam penyusunan *tax planning* mengemukakan bahwa manajer harus memahami regulasi perpajakan yang baik untuk membuat *tax avoidance* yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Manajer yang tidak melakukan penyimpangan jika tanggung jawab serta hak yang didapatkan oleh manajer diberikan dengan secukupnya, sehingga tidak terjadi penyimpangan di luar regulasi perpajakan.

Pengaruh *Managerial Ability* Memoderasi Hubungan *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3 menyatakan bahwa interaksi antara *managerial ability* dan *sustainability report* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik *managerial ability* di suatu perusahaan maka semakin memperkuat hubungan antara *sustainability report* dengan nilai perusahaan. Maka, H₃ yang menyatakan bahwa *managerial ability* memperkuat hubungan antara *sustainability report* terhadap nilai perusahaan, **diterima**.

Hasil ini mengindikasikan bahwa interaksi *managerial ability* terhadap pengungkapan *sustainability report* ternyata berdampak positif bagi nilai perusahaan, karena manajer yang memiliki kemampuan dapat mengelola sumber dayanya dengan baik. Setiap sumber daya yang dikelola oleh manajer senantiasa memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial agar berjalan dengan baik untuk meningkatkan nilai perusahaan (Putri dan Mutumanikam, 2022). Aspek ekonomi, dimana manajer yang mampu dapat membuat hasil dari nilai ekonomi langsung maupun tidak langsung yang dapat memberikan gambaran ekonomi suatu perusahaan serta dapat mengatur proporsi pengeluaran yang terjadi di dalam perusahaan agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang akan timbul untuk pemasok maupun perusahaan (GRI, 2016).

Aspek lingkungan, di mana manajer yang memiliki kemampuan dapat mengatur konsumsi energi serta intensitas energi di dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi penggunaan energi yang berlebihan di perusahaan yang dapat berdampak pada lingkungan seperti pemakaian air, listrik, dan pembuangan limbah produksi serta asap pabrik yang secara langsung berdampak kepada lingkungan alam sekitar. Manajer memiliki peran besar untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah lingkungan perusahaan maka dibutuhkan manajer yang memiliki kemampuan (GRI, 2016).

Aspek sosial, di mana manajer yang memiliki kemampuan dapat mengkoordinir setiap karyawan dan calon karyawan di dalam perusahaan seperti, perekrutan karyawan baru atau pergantian karyawan, tunjangan setiap karyawan, keselamatan dan kesehatan karyawan serta pelatihan karyawan. Tujuannya agar pengelolaan perusahaan dapat dilakukan dengan terstruktur dan terorganisir dengan baik dan lancar. Pengelolaan perusahaan yang baik juga akan mengungkapkan *sustainability report* secara baik sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Mulya dan Prabowo, 2018).

Berdasarkan hasil uji parsial dimana pengaruh *managerial ability* antara interaksi *sustainability report* dan nilai perusahaan secara positif signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya *managerial ability* dapat membuat para manajer lebih konsisten serta lebih teliti dalam pengungkapan *sustainability report*, sehingga *sustainability report* yang dihasilkan semakin lengkap dan terperinci.

Semakin lengkap pengungkapan *sustainability report* akan menimbulkan kepercayaan serta minat para investor yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Manajer yang memiliki *managerial ability* diharapkan mampu memperhatikan aspek-aspek lingkungan dan sosial sehingga dapat membuat *sustainability report* secara berkelanjutan demi meningkatkan kepercayaan para investor kepada perusahaan sehingga dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Didukung oleh penelitian Rosiana *et al.*, (2013) menyatakan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan itu sama artinya dengan investor sudah mulai merespon dengan baik informasi-informasi sosial yang disajikan *sustainability report*.

Pengaruh *Managerial Ability* Memoderasi Hubungan *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.3 menyatakan bahwa interaksi antara *managerial ability* dan *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin bagus *managerial ability* di suatu perusahaan maka semakin memperlemah hubungan antara *tax avoidance* dengan nilai perusahaan. Maka, H₄ yang menyatakan bahwa *managerial ability* memperlemah hubungan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan, **diterima**.

Hal ini dikarenakan hasil interaksi antara *managerial ability* terhadap *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa *managerial ability* yang didapatkan dalam sampel menunjukkan bahwa *managerial ability* yang diindikasikan secara luas, sedangkan *tax avoidance* hanya satu bagian kecil dari kemampuan yang dimiliki manajer sehingga secara tidak langsung sudah terefleksikan di interaksi antara *managerial ability* terhadap *sustainability report* (Devina, 2019). Maka dari itu, manajer berfokus kepada hanya satu bagian dari ketiga aspek utama yaitu aspek ekonomi untuk mengoperasikan perusahaan. Aspek ekonomi yang diutamakan yaitu aspek perpajakan. Manajer yang memiliki kemampuan akan mampu mengelola dan mengendalikan celah dalam regulasi perpajakan sehingga lebih teliti dalam pendekatan terhadap pajak.

Berdasarkan hasil uji parsial dimana pengaruh *managerial ability* antara interaksi *tax avoidance* dan nilai perusahaan secara negatif tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya *managerial ability* yang dijelaskan dalam penelitian memperlemah hubungan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer yang memiliki kemampuan semakin jeli untuk memperhatikan regulasi perpajakan, sehingga ketaatan pembayaran pajak semakin baik. Pembayaran pajak akan sesuai dengan tarif pajak dari laba perusahaan yang akan membuat semakin besar pengeluaran dari perusahaan (Nusantari *et al.*, 2022).

Manajer yang memiliki kemampuan harus memiliki kualitas pelaporan pajak sesuai dengan regulasi perpajakan dapat berupa pembayaran pajak penghasilan, di mana perusahaan yang menjadi sampel peneliti membayar pajak sesuai dengan tarif yang telah ditentukan oleh pemerintah, sehingga dalam penelitian ini penerapan *tax avoidance* di perusahaan sesuai dasar peraturan perundang-undangan yang dilegalkan. Interaksi antara *managerial ability* terhadap *tax avoidance* yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan disebabkan karena kurangnya kemampuan dari manajer yang dapat mencerminkan adanya

perencanaan pajak sesuai dengan regulasi undang-undang. *Managerial ability* yang tinggi akan memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan, jika kemampuan manajerial dalam hal ini manajer cukup dalam menganalisa risiko yang timbul dari tindakan *tax avoidance* maka manajer lebih memilih untuk melakukan hal selain dari tindakan *tax avoidance* untuk meningkatkan nilai perusahaan (Nusantari *et al.*, 2022).

Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang erat kaitannya pada hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Ukuran kinerja seharusnya berkontribusi terhadap kekayaan *shareholder*. Logikanya, manajer yang bertanggung jawab atas strategi dan perencanaan perusahaan dengan *managerial ability* yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih tentang lingkungan bisnis dan industri perusahaannya beroperasi serta akan secara rasional dalam setiap pengambilan keputusannya. Menurut Fama (1980), manajer yang secara langsung mengoperasikan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan, mendukung teori yang lebih berfokus pada motivasi manajer yang mengontrol tetapi tidak memiliki kuasa. Kontrak efisien digunakan perusahaan untuk mengontrol manajer untuk memahami dan memprediksi pilihan manajer dalam proses pengoprasian perusahaan. Kontrak ini sebenarnya efisien tetapi adanya perbedaan persepsi antar investor jangka pendek dan investor jangka panjang yang mengindikasikan bahwa investor cenderung memikirkan jangka pendek. Manajer yang seperti itu merupakan manajer yang cenderung akan memaksimalkan *output* melalui efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Manajer yang seperti itu juga seharusnya mengetahui besarnya potensi biaya yang akan dikeluarkan dalam aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan sehingga dapat memperlemah nilai perusahaan (Nusantari *et al.*, 2022).

Managerial ability memperlemah tindakan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan berdasarkan pada teori agensi yang erat kaitannya pada hubungan kontraktual antara *principal* dan agen dan berujung pada ukuran kinerja. Ukuran kinerja seharusnya berkontribusi terhadap kekayaan *shareholder*. Manajer yang bertanggung jawab atas strategi dan perencanaan perusahaan dengan *managerial ability* yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih tentang lingkungan bisnis dan industri perusahaannya beroperasi serta akan secara rasional dalam setiap pengambilan keputusannya. Manajer yang seperti itu merupakan manajer yang cenderung akan memaksimalkan *output* melalui efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menginvestigasi peran *managerial ability* pada hubungan *sustainability report* dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Sustainability report* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa, semakin tinggi pengungkapan *sustainability report* maka akan semakin menurunkan nilai perusahaan.
2. *Tax avoidance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa, semakin tinggi pengungkapan *Tax avoidance* maka akan semakin meningkatkan nilai dari suatu perusahaan.
3. Interaksi antara *managerial ability* dan *sustainability report* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini

menyatakan bahwa, semakin baik *managerial ability* di suatu perusahaan maka semakin memperkuat hubungan antara *sustainability report* dengan nilai perusahaan.

4. Interaksi antara *managerial ability* dan *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa, semakin baik *managerial ability* di suatu perusahaan maka semakin memperlemah hubungan antara *tax avoidance* dengan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mengutamakan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984), Clarkson (1995), Philips (2003) serta Donaldson & Preston (1995) bahwa perusahaan akan melakukan manajemen yang baik karena berusaha menjaga hubungan dengan *stakeholder*. Keseimbangan para *stakeholder* harus dijaga demi kelangsungan hidup perusahaan. Pengelolaan perusahaan tidak hanya berpusat pada aspek ekonomi namun juga memastikan aspek lain yaitu aspek sosial dan lingkungan tidak memberikan dampak yang merugikan pihak lain.

Penelitian ini juga berkontribusi pada teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan Fama (1980) menjelaskan dalam teori keagenan, tentang munculnya hubungan keagenan karena adanya kontrak yang muncul antara pemegang saham (*principal*) dengan agen dan memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Dengan adanya wewenang tersebut, manajemen sebagai agen diberi hak untuk mengurus serta mengambil keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan bisnis perusahaan bagi kepentingan pemilik.

Penelitian ini juga menguatkan teori legitimasi dimana teori ini mengedepankan konsep legitimasi organisasi yang dapat dijadikan sebagai sumber kelangsungan hidup perusahaan Dowling dan Pfeffer (1975) dan Gray *et al.* (1995) menyatakan bahwa sistem nilai perusahaan harus sejalan dengan sistem nilai masyarakat sehingga bahwa kegiatan dan kinerjanya diterima oleh masyarakat dan perusahaan dapat terus beroperasi.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran untuk lebih memperhatikan *managerial ability* perusahaan agar pengungkapan *sustainability report* dan *tax avoidance* berkualitas tinggi dan mendapatkan reaksi positif dari investor. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada investor sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan, dengan memilih perusahaan yang memiliki kualitas pelaporan yang baik. Bagi pemangku kepentingan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pentingnya manajer yang memiliki *managerial ability* mempengaruhi aspek-aspek di dalam variabel sehingga dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang sekaligus dapat menjadi arah bagi penelitian selanjutnya, yaitu: Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode sampel yang digunakan yaitu hanya 3 tahun selama periode 2019-2021 sehingga sampel yang diuji relatif sedikit dan sampel yang digunakan hanya perusahaan non keuangan yang mengungkapkan *sustainability report* selama periode 2019-2021 dan minimnya penggunaan pengukuran *tax avoidance* dalam detail pengoreksiannya sehingga tidak dapat menggambarkan kepatuhan terhadap pembayaran pajak penghasilan.

Untuk mengembangkan penelitian berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian di masa yang akan datang disarankan untuk untuk Penelitian yang akan datang diharapkan menambah sampel penelitian berupa periode penelitian yang digunakan agar sampel yang diuji semakin banyak. Penggunaan pengukuran *tax avoidance* disarankan agar lebih detail pengoreksiannya sehingga dapat lebih menggambarkan kepatuhan terhadap pembayaran pajak penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, E., & Yanti, H. B. (2021). The effect of tax avoidance, *sustainability report*, corporate governance on firm value: Leverage as moderating (Empirical Study On Registered Manufacturing Companies On the Indonesia Stock Exchange 2014-2019). *Technium Soc. Sci. J.*, 19, 506.
- Anthony dan Govindarajan. 2011. *Management Control System: Sistem Pengendalian Manajemen*. Buku Dua. Terjemahan Kurniawan Cakrawala, Jakarta: Salemba Empat
- Ariantika, E. N. (2018). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Managerial Ability Sebagai Variabel Pemoderasi* (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banking School).
- Ashforth, B. E., & Gibbs, B. W. (1990). The double-edge of organizational legitimation. *Organization science*, 1(2), 177-194.
- Astuti, A.D & Juwenah. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 Tahun 2012- 2013. *Journal of Accounting and Finance*, Vol. 2 No. 01, 301-313.
- Bareksa.com. (2019). IHSG Melesat 5,46 Persen YtD 2019, Lima Saham Ini Juara Indeks LQ45. Retrieved Januari 12, 2023, from <https://www.bareksa.com/berita/pasar-modal/2019-02-04/ihs-g-melesat-546-persen-ytd-2019-lima-saham-ini-juarai-indeks-lq45>.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 409.
- Chen, X., Hu, N., Wang, X., & Tang, X. (2014). Tax avoidance and firm value: evidence from China. *Nankai Business Review International*, 5(1), 25-42.
- Cook, K. A., Moser, W. J., & Omer, T. C. (2017). Tax avoidance and ex ante cost of capital. *Journal of Business Finance & Accounting*, 44(7-8), 1109-1136.
- Damayanti, D. (2015). *Pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu Sekolah Dasar di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Devina, R. (2019). *Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kemampuan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi*.
- Dinah, A. F., & Darsono, D. (2017). Pengaruh tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1-15.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific sociological review*, 18(1), 122-136.

- Fadillah, H. (2019). Pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(1), 117-134.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Marshfield MA: Boston Pitman.
- Freeman, R. E. (2004). The stakeholder approach revisited. *Zeitschrift für wirtschafts-und unternehmensethik*, 5(3), 228-254.
- Gaio, C., & Raposo, C. (2011). Earnings quality and firm valuation: International evidence. *Accounting & Finance*, 51(2), 467–499.
- Giannakopoulou, NE, Stamatopoulos, VT dan Thalassinos, IE 2016. Perusahaan tata kelola dalam pelayaran: Tinjauan umum. *Kebijakan dan Manajemen Maritim*, Vol. 43(1), 19-38.
- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 20 (Edisi keenam). *Semarang: Universitas Diponegoro*.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47-77.
- Hariati, I., & Rihatiningtyas, Y. W. (2015). Pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 18, 1-16.
- Hanlon, M., & Slemrod, J. (2009). What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public economics*, 93(1-2), 126-141.
- Herdiyanto, D. G., & ARDIYANTO, M. D. (2015). *Pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Hidayat, K. (2021, Januari 08). Retrieved from Kontan co.id:
<https://amp.kontan.co.id/news/harga-saham-aneka-tambang-antm-makin-tinggi-berikut-per-dan-pbv-terbaru>
- Holly, Anthony., Jao, R., Mardiana, A., & Holly, Anita. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Risiko Sistematis Sebagai Variabel Mediasi The Effect Of Sustainability Report Disclosure On Company Value With Systematic Risk As A Mediation. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 26-46.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.

- Kiswati, N. B. (2015). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Kovermann, J. H. (2018). Tax avoidance, tax risk and the cost of debt in a bank-dominated economy. *Managerial Auditing Journal*, 33(8/9), 683-699.
- Kurniawan, T., Sofyani, H., & Rahmawati, E. (2018). Pengungkapan Sustainability Report dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Singapura. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1).
- La'bi, O. B., Ng, Suwandi., & Lukman, L. (2018). Peran Kemampuan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Danbiaya Modal Ekuitas Sebagai Mekanisme Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan. *AJAR*, 1(01), 113-156.
- Latifah, S. W., & Luhur, M. B. (2017). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai pemoderasi. *Jurnal akuntansi dan bisnis*, 17(1), 13-18.
- Madyan, M., Pratiska, R. G., & Kholidah, H. (2018). Perubahan Kepemilikan Manajerial dan Perubahan Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 103-113.
- Madyan, M., Prihantono, G., & Aisyah, R. A. (2020). Governance in a village fund program in East Java Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(11), 344-365.
- Mardiana, A. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Financial Statement Fraud Yang Dimoderasi Oleh Corporate Governance. *Contemporary Journal On Business And Accounting*, 1(1), 72-88.
- Mendra, Y., Saitri, P. W., & Mariyatni, N. P. S. (2021). Good corporate governance, corporate social responsibility, and sustainability report to firm value. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 2(1), 17-21.
- Meta, B dan Suranta, E. 2013. Pengaruh Corporate Governace terhadap Nilai Perusahaan. Undergraduated thesis, Fakultas Ekonomi UNIB. <http://repository.unib.ac.id/872/>
- Monitor, B. H. T. (2001). When consumer trust goes, so do customers; The booth/harris trust monitor finds service is key to maintaining consumer loyalty. *Tersedia di <http://www.thefreelibrary.com> diakses tanggal*, 5.
- Ng, Suwandi., & Daromes, F. E. (2016). Peran kemampuan manajerial sebagai mekanisme peningkatan kualitas laba dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 4.
- Ng, S., Daromes, F. E., & Novita, A. (2024). PENGUJIAN VARIABEL PREDIKTOR EARNING QUALITY DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 8(1), 105-125.

- Ningtias, Putri Ayu. 2015. "Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Efektivitas Komite Audit Sebagai Variabel Moderating". Skripsi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nisa, A., & Ng, Suwandi. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan: Peran Moderasi Corporate Sosial Responsibility. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Nurlela, I. (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 3, 23-26.
- Nusantari, D. A. M. P., Sari, M. M. R., Yadnyana, I. K., & Mimba, N. P. S. H. (2022). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Managerial Ability Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(07).
- Park, J., Ko, C. Y., Jung, H., & Lee, Y. S. (2016). Managerial ability and tax avoidance: evidence from Korea. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 23(4), 449-477.
- Pratomo, M. (2018). *Investigating tax compliance risks of large businesses in Indonesia* (Doctoral dissertation, RMIT University).
- Putri, V. O., & Mutumanikam, P. R. (2022). Pengaruh Sustainability Report Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 18(1), 31-39.
- Ratanacharoenchai, C., Rachapradit, P., & Nettayanun, S. (2017, April). Sustainability reports and its effect on firm value in Thailand. In *Proceedings of 41st International Business Research Conference* (pp. 20-21).
- Rahayu, M., & Sari, B. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. *Ikraith-Humaniora*, 2(1), 69-76.
- Rosiana, G. A. M. E., Juliarsa, G., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(3), 723-738.
- Sejati, B. P., & Prastiwi, A. (2015). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja dan nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 195-206.
- Sujoko; Soebiantoro, Ugy. 2007. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Faktor Intern, dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.9 No.1, Maret 2007

- Tarihoran, A. (2016). Pengaruh penghindaran pajak dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 149-164.
- Wardani, D. K., & Juliani, J. (2018). Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(2), 47-61.
- Wati, P. M., Arjuniadi, A., & Yanti, E. M. (2023). Analisis Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Keuangan Sektor Energy A121 Produksi Batu Bara Yang Terdapat Di BEI Periode 2017-2022. *Akbis: Media Riset Akuntansi dan Bisnis*, 7(1), 9-16.
- Yung, K., dan Chen, C. (2018). Kemampuan Manajerial dan Perilaku Mengambil Risiko yang Tegas. *Review dari Kuantitatif Keuangan dan Akuntansi*, 51(4), 1005-1032. doi: 10.1007/ s11156-017-0695-0.
- Zsolnai, L. (2006). Extended stakeholder theory. *Society and business Review*, 1(1), 37-44